

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Salah satu masalah sosial di Indonesia dari dampak krisis ekonomi yang tak kunjung usai adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang akan terus abadi berdampingan dengan perjalanan bangsa ini jika tidak ada penanganan secara serius. Dampak dari kemiskinan yang semakin bertambah salah satunya adalah munculnya berbagai masalah pelanggaran hak anak dalam kehidupan masyarakat yang sampai saat banyak terjadi disetiap pelosok negeri ini. Kenyataan pahit ini dapat dilihat di jalan dimana anak-anak terpaksa harus berada di jalan mencari nafkah, anak-anak terjebak didalam pelacuran, anak-anak diperdagangkan, anak-anak bekerja di tempat-tempat yang beresiko tinggi, untuk membantu perekonomian keluarga dan kelangsungan hidupnya. Keadaan ini sangat merugikan anak-anak karena mereka secara langsung maupun tidak langsung dapat tereksplotasi dan beresiko tereksplotasi secara ekonomi dan seksual. Menurut UNICEF (1996,h.5) anak-anak yang berada dalam kondisi sulit seperti yang disebutkan diatas merupakan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, dimana salah satunya adalah anak jalanan.

Komposisi masyarakat yang terlantar umumnya terdiri dari anak-anak dan lansia. Pada tahun 2006 terdapat 78,96 juta anak di bawah usia 18 tahun, 35,5% dari total seluruh penduduk Indonesia. Sebanyak 40% atau 33,16 juta diantaranya tinggal di perkotaan dan 45,8 juta sisanya tinggal di perdesaan. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari keluarga miskin dan tertinggal, yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberdayakan dirinya, sehingga rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, ketimpangan gender, perdagangan anak dan lain-lain. Menurut laporan Depsos pada tahun 2004, sebanyak 3.308.642 anak termasuk ke dalam kategori anak terlantar (Suwardi,2007, h.3).

Anak merupakan hal yang penting bagi kehidupan keluarga, namun pada kenyataannya di lingkungan kita banyak sekali hal yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan terjadi pada anak-anak. Selama ini, kita menyepakati bahwa kemiskinan baik negara maupun keluarga-keluarga di negeri ini, menjadi biang

keladi derita dan belum terpenuhinya hak anak. Kemiskinan keluarga adalah faktor awal yang telah menyebabkan sebagian anak-anak kita menjadi anak jalanan dan tidak mengenal bangku sekolah (Mardiyah & Sunarsih, 2008).

Anak-anak jalanan adalah anak-anak yang rentan, tergantung, berkembang, serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus yang menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja di jalanan, pusat keramaian (mall, restoran, dan lain-lain) baik sebagai pedagang atau pengasong, pemulung, pengemis, pengamen, penyemir sepatu, parkir mobil, kernet, penjaja seks, kuli atau buruh pasar, ojek payung, berkeliaran tidak menentu, atau yang lainnya (Susilowati, *et al*, 2003). Hidupnya sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan tindak kekerasan baik oleh anggota kelompoknya atau orang lain. Mereka juga rentan untuk melakukan perbuatan negatif sekedar untuk mendapatkan sesuap nasi demi bertahan hidup, seperti menipu, mencuri, atau bahkan merampok. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang menjadi obyek pelecehan seksual atau bahkan menjadi Penjaja Seks Komersial (PSK) dimana itu merupakan bukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh anak, bila keadaan memang memaksa.

Dalam lingkungan keluarga pas-pasan, kemiskinan juga telah menyeret anak-anak pada suatu kenyataan pahit. Mereka terpaksa atau bahkan dipaksa bekerja oleh orangtua guna membantu menopang ekonomi keluarga. Praktis, waktu yang mestinya dapat digunakan anak untuk belajar dan bermain, sepenuhnya habis untuk mendapatkan uang demi tercukupinya kebutuhan keluarga walaupun sebenarnya belum menjadi tanggung jawabnya. Akibatnya selain anak menjadi kelelahan, mereka juga kehilangan masa-masa indahya sebagai anak-anak, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan hidup dan kepribadiannya kelak setelah dewasa.

Masalah ini perlu mendapatkan perhatian serius karena akan mengakibatkan efek yang buruk bagi anak. Anak yang dibesarkan di lingkungan kumuh, ditambah dengan kondisi orangtua yang terkuras waktunya mencari nafkah dan juga minim dalam membimbing anak-anaknya di dalam hal belajar karena minim dalam hal edukasi, kondisi perekonomian yang miskin yang bisa menggiring anak terpaksa untuk bekerja turun ke jalan, lingkungan yang keras tentu akan menghambat perkembangan anak apalagi anak dalam usia sekolah

dimana pada usia tersebut, mereka biasanya memiliki kemauan belajar dan keingintahuan yang besar.

Anak jalanan sebagai satu bentuk komunitas tersendiri lazim tumbuh subur diwilayah perkotaan. Mereka banyak kita jumpai dikota-kota besar, seperti Jakarta. Padahal, seperti kita tahu bahwa kehidupan dikota besar sangatlah penuh dengan tantangan yang menuntut setiap orang untuk berlomba-lomba memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini bagi orang dewasa saja sudah terasa berat, apalagi bila harus dilakukan oleh seorang anak yang belum waktunya untuk mencari uang, terlebih di jalanan dan sekaligus harus menjadi penopang hidup bagi keluarganya.

Sebagai gambaran, untuk melihat tingkat pertumbuhan anak jalanan di Indonesia mengutip dari hasil penelitian di 12 kota besar yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, jumlah anak jalanan tahun 2003 sebanyak 147.000 orang. Dari data tersebut terungkap, sebanyak 60% putus sekolah dan 40% masih sekolah (Unduk, 2008). Menurut data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari Departemen Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2006 adalah 150.000 anak dengan konsentrasi terbesar di Jakarta (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2006).

Sedangkan pada tahun 2008 yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa anak jalanan Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007, hampir separuhnya, yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar ke kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Jogja, Surabaya, Malang, Semarang dan Makassar (Husodo, 2009). Data terakhir menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial tahun 2009 jumlah anak jalanan binaan rumah singgah di DKI Jakarta pada tahun 2007/2008 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1. Jumlah Anak Jalanan Berdasarkan Kategori

No	Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	<i>On the street</i>	386	29.58	132	10.11	518	39.69
2	<i>Of the street</i>	168	12.87	116	8.89	284	21.76
3	<i>Vulnerable</i>	278	21.30	225	17.24	503	38.54
	Jumlah	832	63.75	473	36.25	1305	100

Sumber : Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (2009)

Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable*) lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan, masih tinggal dengan orang tua dan masih sekolah. Ancaman mereka adalah pengaruh teman yang kuat yang bisa membawa mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terawasi.

Saat ini bila kita melihat sekeliling kita juga banyak terdapat kasus-kasus yang berkaitan dengan kehidupan anak, baik yang “normal” secara normatif dilihat dari hak-hak yang dimiliki oleh anak, juga yang tidak sesuai dengan kehidupan “normal” seorang anak yang berkaitan baik secara langsung dan tidak langsung dengan keselamatan mereka. Hal ini bisa dilihat dari kasus anak jalanan yang dimana mereka mengalami tindak kekerasan oleh orang-orang disekitar mereka, termasuk oleh keluarga mereka sendiri.

Menurut Pineda (1987), Felsman (1981a), Pereira (1985), dan Fall (1987) dalam Lusk (1989,h.63) mengatakan bahwa kehidupan jalanan bisa menjadi penuh resiko atau berbahaya. Penelitian pada anak jalanan terus menerus melaporkan bahwa anak-anak sangat mungkin mendapatkan kekerasan fisik dari anak seusia lainnya, anak yang lebih tua, polisi, dan orang dewasa yang mau mengeksploitasi ketidakberdayaan mereka.

Seto Mulyadi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, misalnya, mencatat pada 2003 terdapat 481 kasus kekerasan. Jumlah itu meningkat menjadi 547 kasus pada 2004, dengan 221 kasus merupakan kekerasan seksual, 140 kekerasan fisik, 80 kekerasan psikis, dan 106 permasalahan lainnya. Sebelumnya, majalah *Medika* mencatat, pada 1992 lalu, dilaporkan terjadi tiga juta kasus perlakuan keji terhadap anak-anak di bawah umur 18 tahun, dan 1.299 di antaranya meninggal dunia. Kekerasan terhadap anak sebenarnya bukan sekadar urusan fisik dan seksual. Itu hanyalah bagian kecil dari kasus yang terjadi (Aryani, 2006). Sedangkan menurut data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial tahun 2009 jumlah anak jalanan binaan rumah singgah di DKI Jakarta pada tahun 2007/2008 yang mengalami tindak kekerasan dan eksploitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2. Jumlah Anak Jalanan Binaan Yang Mengalami Tindak Kekerasan dan Eksploitasi.

No	Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Kekerasan dalam rumah tangga	43	11.53	24	6.43	67	17.96
2	Kekerasan dilingkungan kerja/jalanan	42	11.29	23	6.17	65	17.43
3	Kekerasan di sekolah	11	2.95	5	1.34	16	4.29
4	Eksploitasi seksual	3	0.8	14	3.75	17	4.56
5	Eksploitasi ekonomi	114	30.56	80	21.45	194	52.01
6	Penculikan	0	0	0	0	0	0
7	Trafficking	14	3.75	0	0	14	3.75
	Jumlah	227	60.88	146	39.14	373	100

Sumber : Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (2009)

Bila dilihat dari data tabel diatas hampir sebagian besar anak jalanan mendapatkan berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Bentuk eksploitasi yang paling banyak adalah eksploitasi ekonomi dimana anak-anak terpaksa bekerja untuk membantu peningkatan ekonomi keluarganya. Sedangkan kekerasan yang paling banyak didapat oleh anak jalanan adalah kekerasan yang berasal dari keluarganya.

Dengan adanya tindakan kekerasan yang menimpa anak-anak ini, maka kebutuhan akan perlindungan terhadap mereka dirasakan meningkat. Anak adalah warga negara yang mempunyai kesamaan hak sebagai warga negara Indonesia dalam hukum, oleh sebab itu harus dilindungi dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Pada kenyataannya, anak tidak mampu melaksanakan, mempertahankan kepentingannya tersebut karena situasi dan kondisinya. Ini berarti keluarga, masyarakat, dan negara wajib bersama-sama mengusahakan perlindungan anak. Perlindungan terhadap anak termasuk dalam kegiatan yang berazaskan HAM, yang kurang diperhatikan dalam proses pelaksanaannya, termasuk juga di Indonesia. Hal ini terlihat dari masih terdapatnya tindak kekerasan terhadap anak walaupun Indonesia memiliki beberapa instrumen hukum yang terkait dengan permasalahan kekerasan terhadap anak, yakni pasal 19 Konvensi Hak Anak (KHA) yang menjelaskan tentang perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan dan penelantaran, UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 4, pasal 17, pasal 59, pasal 69, pasal 80, pasal 81, dan pasal 82, serta Pasal 292 KUHP.

Sedikit gambaran tadi, menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan permasalahan yang serius bagi masa depan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun keberadaannya banyak muncul hanya terbatas pada wilayah perkotaan, permasalahan tersebut sudah selayaknya untuk memperoleh perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh. Mengingat dampaknya bukan hanya mengkhawatirkan bagi masa depan anak yang bersangkutan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, tetapi secara nyata meresahkan masyarakat. Diantaranya mengganggu ketertiban umum, keamanan, keindahan dan kenyamanan kota, karena memberikan kesan tidak manusiawi.

Anak-anak jalanan sebagian besar berasal dari keluarga miskin, dimana mereka tinggal dilokasi pemukiman yang tidak layak untuk dihuni. Hal ini berasal dari faktor ekonomi atau kemiskinan yang mendorong pendatang dari desa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota-kota, salah satunya adalah Jakarta. Dengan keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, dan modal, maupun adanya persaingan yang sangat ketat diantara sesama pendatang maka pendatang-pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah dengan kondisi yang sangat minim di kota-kota. Di sisi lain pertambahan jumlah pendatang yang sangat banyak mengakibatkan pemerintah tidak mampu menyediakan hunian yang layak. Mereka umumnya tinggal di permukiman kumuh yang rawan terhadap penyakit sosial lainnya, seperti prostitusi, kriminalitas, dan pengangguran.

Masalah kesejahteraan anak jalanan yang cenderung menunjukkan perkembangan kearah semakin kompleks dan luas itu, menuntut berfungsinya mekanisme pencegahan serta penanggulangan secara cepat, tepat dan berkelanjutan. Pada satu sisi, multikrisis yang terjadi di Indonesia telah menurunkan kemampuan pemerintah dan masyarakat, sehingga tumbuh dan berkembangnya masalah tersebut tidak dapat diikuti secara proposional oleh sumber-sumber yang mendukung untuk penanganannya. Mengingat berbagai keterbatasan itu, maka untuk dapat menanggulangi permasalahan tersebut tidak ada cara lain yang lebih signifikan kecuali kembali berupaya menggali dan memanfaatkan sumber yang dimiliki dengan menyertakan komunitas itu sendiri.

Dalam hal ini adanya lembaga yang memfokuskan pada usaha perlindungan anak mungkin belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendasar, mengingat bahwa peran orangtua dan keluarga cukup besar dalam kehidupan seorang anak, sehingga tindakan kekerasan terhadap anak oleh orang yang lebih tua, terlebih lagi oleh orangtuanya, belum dirasakan sebagai tindakan yang melanggar HAM, melihat ruang lingkup terjadinya didalam rumah.

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai anak yang beresiko untuk tereksplasi secara ekonomi dan seksual, dimana yang dimaksud disini salah satunya adalah anak jalanan menurut Adi *et al* dalam laporan hasil riset (2008, h. 18-27) mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di pemukiman kumuh Semper Barat memiliki resiko yang cukup tinggi untuk menjadi anak

jalan, mereka terpaksa membantu orangtuanya karena kondisi ekonomi keluarga yang sangat minim, misalnya terpaksa harus menjadi pengamen seperti pada sebuah keluarga yang hanya hidup di sebuah rumah kontrakan yang seluas 12 m<sup>2</sup> yang diisi dengan 6 anak dan satu orangtua. Pada keluarga ini karena Ibu mereka tidak bekerja sehingga anak-anaknya lah yang bekerja untuk menjadi 'pemasok' keuangan yang utama dalam keluarga. Dalam kasus ini tidak menutup kemungkinan anak-anak yang sudah mendapatkan penghasilan menjadi tidak mementingkan pendidikan mereka karena lebih 'menikmati' dunia pekerjaan.

Mencermati pengalaman traumatis yang dialami oleh anak jalanan, maka beberapa LSM maupun organisasi masyarakat setempat memberikan perhatian pada masalah anak jalanan dan juga mengadakan pendekatan agar anak jalanan tersebut mau pulang ke rumah, juga memberikan perlindungan dan keterampilan agar mereka dapat bertahan hidup di jalanan serta mencegah anak-anak dilindungi mereka untuk tidak menjadi anak jalanan. Pendekatan yang mereka lakukan ada yang dilakukan di jalanan (*street based approach*), dan ada juga yang dilakukan di suatu tempat/institusi.

Salah satu organisasi masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap perlindungan anak jalanan adalah Hurin'in. Hurin'in merupakan organisasi masyarakat yang berbasiskan pada nilai-nilai keagamaan. Hurin'in terletak di lokasi prostitusi yang letaknya dekat dengan pemukiman kumuh di daerah Tanah Abang Jakarta Pusat. Hurin'in sebagai organisasi untuk pengisian waktu luang, dimana anak-anak yang tinggal di lokasi tersebut diberikan pendidikan agama dan kegiatan yang positif untuk pengembangan diri anak agar mereka tidak menjadi anak jalanan.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Anak-anak pada umumnya digambarkan sebagai kelompok usia muda yang sangat dekat dengan kegembiraan, permainan, tanpa beban, dan tanpa masalah. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak-anak mengalami hal itu. Tidak semua anak-anak mengalami masa-masa indah, sebagian dari mereka harus dibebani dengan pekerjaan membantu orang tua mencari nafkah. Mereka adalah anak-anak yang tereksplotasi dan beresiko tereksplotasi secara ekonomi dan seksual.

Anak-anak yang berada dijalanan untuk bekerja mempunyai resiko tinggi untuk dijadikan atau mengalami kekerasan dari orang-orang dewasa yang juga berada dijalanan sebab jalanan bukanlah tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak, apapun alasannya. Anak jalanan merupakan fenomena tersendiri, diantara masalah mengenai anak lainnya. Permasalahan anak jalanan menjadi kompleks ketika mereka secara hukum dan sosial belum layak bekerja namun “terpaksa” bekerja di jalanan kemudian mengalami berbagai macam bentuk kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual.

Anak sebagai individu membutuhkan jenis pelayanan yang tidak sama dengan orang dewasa, dimana hal tersebut membuat makna kesejahteraan anak menjadi lebih luas. Bukan hanya menyangkut anak dari keluarga miskin, anak terlantar, sakit, cacat, dan nakal saja. kesejahteraan anak juga menyangkut aspek ekonomi, sosial, aktivitas kesehatan dari pusat pelayanan kesehatan umum dan privat, yang menjaga (*secure and protect*) kesejahteraan semua anak dalam perkembangan fisik, intelektual, dan emosi mereka. Adanya tindakan perlakuan salah kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik (kesehatan), kecerdasan, moral, sosial, serta emosional (psikologis) dari anak tersebut (Irwanto, 1996). Hal ini membuat pemberian layanan kesejahteraan pada anak menjadi semakin penting.

Hurin'in merupakan salah satu organisasi sosial yang bergerak pada bidang pendidikan yang berdasarkan pada unsur-unsur keagamaan. Dimana organisasi ini terletak di kawasan Tanah Abang, tepatnya di RT 17 RW 09 Kelurahan Kebon Kacang. Disini terdapat kawasan pemukiman kumuh dengan gang-gang sempit yang menghubungkan antara satu gang dengan gang yang lainnya. Disekitar tempat tinggal mereka yang kumuh dan sesak, terdapat orang-orang dewasa dengan berbagai pekerjaan, seperti wirausaha kecil, pemulung, preman, penjaja seks komersial, maupun pengangguran. Pemukiman ini termasuk pemukiman kumuh yang rawan untuk perkembangan anak-anak karena berdekatan dengan pemukiman para penjaja seks komersial. Kehidupan malam dilokasi ini dihiasi dengan warung-warung minum remang-remang dengan para penjaja seks komersial. Dan dibeberapa tenda disajikan musik-musik dangdut dan minuman beralkohol maupun *soft drink*. Pemukiman penjaja seks komersial ini

berada tepat di tengah-tengah pemukiman warga, sehingga banyak anak-anak yang bebas untuk bermain di lokasi tersebut dan melihat suatu keadaan yang seharusnya belum pantas untuk mereka lihat, seperti tempat hiburan yang berisi orang dewasa sedang bermain kartu dan minum minuman keras.

Selain itu, karena lokasi pemukiman ini merupakan daerah kumuh, sehingga sebagian besar masyarakat disini merupakan keluarga miskin. Dimana pada pemukiman ini banyak anak-anak yang putus sekolah dan terancam tidak mendapatkan pendidikan karena tidak mampu membayar biayanya. Kondisi keluarga miskin yang menyebabkan sebagian besar orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya karena terlalu sibuk mencari uang dan lingkungan pemukiman yang tidak menguntungkan untuk anak-anak ini dapat mempengaruhi perkembangannya, baik fisik maupun psikologis mereka. Tidak menutup kemungkinan anak-anak yang tinggal disini rawan untuk menjadi anak jalanan guna membantu pendapatan keluarga ataupun menjadi seorang PSK (Penjaja Seks Komersial).

Melihat keadaan ini Hurin'in sebagai organisasi sosial keagamaan yang di pimpin oleh UR yang tinggal di lokasi tersebut merelakan diri untuk mengadakan pembinaan dan bimbingan pada anak-anak tersebut dengan mendirikan sebuah pengajian untuk mengisi waktu luang anak-anak disana agar mereka tidak turun kejalanan. Kegiatan pengajian yang berisi mengenai materi-materi mengenai agama Islam ini di harapkan dapat menjadi pedoman hidup anak-anak untuk menjadi individu yang bermoral dan beretika sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik. Lokasi kegiatan pengajaran Hurin'in ini terletak di sebuah rumah milik UR yang berukuran 5x7 meter dan mushollah yang berukuran 4x6 meter serta lorong Kelurahan Kebon Melati. Hal ini karena murid Hurin'in yang cukup banyak sekitar 117 anak, namun tidak ada tempat yang mencukupi untuk menampung semua anak tersebut.

Melihat permasalahan diatas, menarik untuk meneliti mengenai upaya-upaya perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) yang dilakukan suatu organisasi sosial keagamaan. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan informasi sebagai berikut :

1. Upaya-upaya perlindungan apa saja yang dilakukan oleh Hurin'in sebagai organisasi sosial keagamaan lokal bagi anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) ?
2. Kendala-kendala apa saja yang di hadapi oleh organisasi sosial keagamaan lokal dalam upaya-upaya perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) ?
3. Manfaat-Manfaat apa saja yang di berikan oleh organisasi sosial keagamaan lokal dalam upaya-upaya perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengemukakan upaya-upaya perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan lokal.
2. Mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi oleh organisasi sosial keagamaan lokal dalam melakukan upaya-upaya perlindungan bagi anak-anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual.
3. Mengemukakan manfaat-manfaat yang di berikan oleh organisasi sosial keagamaan lokal dalam melakukan upaya-upaya perlindungan bagi anak-anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah literatur mata kuliah masalah kemiskinan yang berkaitan dengan permasalahan anak jalanan khususnya anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual.
- Untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori kesejahteraan anak dan perlindungan anak yang didapat selama studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, untuk selanjutnya disesuaikan dengan kenyataan yang ada dilapangan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini turut berupaya untuk memberikan perlindungan terhadap anak, yaitu sebagai masukan bagi tenaga kesejahteraan sosial khususnya pada bidang anak jalanan dalam membuat suatu intervensi pencegahan dan perlindungan anak yang rentan untuk menjadi anak jalanan yang tereksplorasi secara ekonomi dan seksual, sehingga anak dapat menghadapi masa depannya dengan rasa aman.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini berupaya untuk melihat gambaran upaya-upaya perlindungan bagi anak yang berada pada pemukiman yang rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual (*children at high risk*) yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan lokal di Tanah Abang Jakarta Pusat, dan kendala-kendala yang di hadapinya serta manfaat-manfaat yang diberikan oleh keberadaan organisasi sosial keagamaan lokal ini. Karena penelitian ini ingin melihat dan memahami fenomena sosial dari suatu kasus unik. Maka, pendekatan yang lebih sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) seperti yang dikemukakan oleh Kirk & Miller (1986) dalam Moleong (2004, h. 3) didefinisikan memiliki dua prinsip,

**Universitas Indonesia**

yaitu tradisi khusus dalam ilmu sosial yang secara pokok memperhatikan masyarakat dalam lingkungannya dan bagaimana mereka berinteraksi. Penelitian kualitatif bersifat pluralistik dan terdiri dari beberapa pendekatan, termasuk fenomenologi, semiotic, etnografi, sejarah hidup dan *historical research*.

Tujuan penelitian kualitatif ini sendiri menurut Alston dan Bowles (2003, h. 10) adalah : *...qualitative research are more interested in understanding how others experience life, in interpreting meaning and social phenomena, and in exploring new concepts and developing new theories.* (...penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengerti bagaimana pengalaman hidup orang lain, dalam memahami arti dan fenomena sosial, dan untuk mencari konsep-konsep baru serta mengembangkan teori baru)

Penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian secara maksimal. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, informasi yang diterima melalui wawancara mendalam dengan informan, datanya dapat dianalisis berdasarkan deskripsi dari informan. Untuk lebih jelas, bahwa penelitian kualitatif ini merupakan upaya untuk menggali informasi secara luas dan mendalam dari para informan.

Penelitian ini menggunakan metode *grounded research*, dimana pada penelitian kualitatif, peneliti bergerak dari “bawah”, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya ditarik kesimpulan dari analisisnya tersebut (Irawan, 2006, h. 11).

Dalam *grounded research* semua adalah data mendasar, yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapat dari peneliti saat mempelajari daerah tersebut adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tetapi semua data dapat membantu peneliti membuat konsep bagi munculnya teori. Catatan lapangan dapat datang dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel koran, data internet, bahkan pertunjukkan televisi, percakapan dengan teman dan sebagainya (Glaser, 1998).

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi, dan teori tertentu. Secara provokatif, sering dikatakan agar peneliti masuk ke lapangan dengan “kepala kosong” maksudnya

tanpa membawa apapun yang sifatnya apriori, apakah itu konsep, proposisi, ataupun teori. Hal ini disebabkan, dengan membawa konsep, proposisi, teori yang bersifat apriori, dikhawatirkan terjebak pada kecenderungan studi verifikatif yang memaksakan level empirikal menyesuaikan diri dengan level konseptual teoritikal.

Berdasarkan keadaan “kepala kosong” inilah, diharapkan peneliti dapat sepenuhnya terpancing kepada kenyataan berdasarkan data lapangan itu sendiri, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi, maupun menjelaskan kemengapaannya. Dengan demikian, apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori, benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Terkait proses tersebut Moleong (2004,h.72) mengungkapkan terdapat tiga unsur dasar yang perlu dipahami dan tidak bisa saling dipisahkan, yaitu konsep, kategori, dan proposisi. Konsep diperoleh melalui konseptualisasi data. Peristiwa atau kejadian diperhatikan dan dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang kemudian diberikan nama/lebel secara konseptual. Berikutnya, dibandingkan dengan kejadian yang lain, apabila terdapat keserupaan, maka diberikan nama dengan istilah yang sama. Begitupula berlaku dengan peristiwa yang berbeda.

Unsur kedua adalah kategori. Kategori adalah kumpulan yang lebih tinggi dan abstrak dari konsep. Kategori diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan cara membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Unsur ketiga adalah proposisi. Proposisi menunjukkan adanya hubungan konseptual, yakni suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung deskripsi sistem pemahaman tertentu yang relevan dengan kondisi di lapangan. Pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori, atau melalui proses interaktif.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi eksploratif yang sifatnya masih penjajakan. Gejala sosial seperti apa yang dimaksudkan akan diteliti dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Dengan melakukan penelitian

diharapkan dapat memperoleh kejelasan mengenai gejala sosial yang dimaksud. Penelitian terutama bermaksud mengumpulkan lebih banyak informasi tentang suatu permasalahan tertentu, yang sangat sedikit sekali terdapat informasi mengenai permasalahan tersebut, atau bahkan permasalahan itu sendiri belum dirumuskan secara terperinci, hanya menyangkut pokok-pokoknya saja dalam garis besar secara umum (Malo, 2000, h.37).

Penelitian ini memfokuskan kepada upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan dalam menangani masalah anak yang tereksplotasi dan beresiko tereksplotasi secara ekonomi dan kendala-kendala yang dihadapi serta manfaat-manfaatnya pada anak-anak tersebut maupun keluarganya di daerah Tanah Abang RW 09 Kelurahan Kebon Kacang Jakarta Pusat. Dengan kata lain, penelitian ini menempatkan organisasi sosial keagamaan tersebut sebagai tempat untuk mempelajari suatu fenomena sosial.

Melalui *grounded research*, penelitian ini dapat memaparkan fenomena dan memberikan suatu pemikiran baru mengenai upaya-upaya yang dilakukan organisasi sosial keagamaan dalam melakukan perlindungan bagi anak yang tereksplotasi dan beresiko tereksplotasi secara ekonomi dan seksual. Namun, sifatnya masih generalisasi empiris karena penelitian ini merupakan penelitian awal. Menurut Neuman (2006, h.73) pernyataan teori juga beragam berdasarkan cakupannya. Yang paling menonjol adalah generalisasi empiris. Ini merupakan penyempitan pernyataan yang umumnya tergantung pada konsep yang ada dan sesuai dengan teori. Generalisasi empiris termasuk ke dalam tingkatan yang rendah dalam menggambarkan pernyataan mengenai hubungan teori dengan kenyataan yang sifatnya belum mendalam.

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini mengambil tempat di daerah Tanah Abang Jakarta Pusat tepatnya di RW 09 Kelurahan Kebon Kacang, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan untuk memenuhi kebutuhan penyediaan informasi dengan menyediakan informan atau subjek penelitian yang sesuai yang berguna pada akhirnya untuk mencapai tujuan penelitian, karena memang di RW 09 Kelurahan Kebon Kacang ini merupakan wilayah pemukiman

kumuh dimana banyak anak-anak yang rentan untuk putus sekolah karena ketidakmampuan mereka untuk membayar uang sekolah serta daerahnya yang dekat dengan pemukiman PSK sehingga disana banyak anak-anak yang rentan untuk tereksplotasi secara ekonomi dan seksual.

### 1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian baik itu sebagai pelaku maupun orang yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2007, h. 76). Dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan memiliki ciri (Poerwandari, 1998, h 53), dimana pemilihan informan tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, tetapi pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Selain itu, informan juga tidak ditentukan secara kaku, tetapi jumlah dan karakter dapat berubah sesuai dengan pemahaman kontekstual yang berkembang selama penelitian, dan, informan tidak diarahkan pada keterwakilan, akan tetapi pada kecocokan konteks.

Untuk itu perlu dirancang siapa saja yang pantas untuk menjadi informan dengan membuat kerangka sample secara teoritis atau *theoretical sampling*. Menurut Minichiello (1995, h 102), *theoretical sampling* adalah metode pencarian informasi dari informan yang berbasis pada isu-isu yang relevan, kategori dan tema yang mendukung sebuah studi. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dan latar penelitian.

Di dalam penelitian ini, juga didasarkan pada kemampuan, penilaian dan kebutuhan penelitian. Karena itu, kriteria informan yang dibutuhkan terdiri dari beberapa komponen informan, yaitu:

- Pimpinan lembaga, guna mengetahui latar belakang berdirinya lembaga, kegiatan-kegiatan, perencanaan, kebijakan dan pelaksanaannya. Serta mengetahui seluk beluk daerah komunitas sasaran dan keadaan anak-anak.
- Orang yang menjadi pengajar di lembaga, guna mengetahui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga.

- Anak yang menjadi murid di lembaga/institusi keagamaan pada informan utama. Anak yang menjadi informan harus memiliki kriteria, yaitu :
  - Anak yang mengikuti kegiatan di lembaga baik pengajian maupun ekstrakurikuler, dan anak tersebut terdaftar sebagai murid lembaga. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Setiap anak mewakili masing-masing tingkatan kelas.
- Anak yang menjadi Alumni. Anak Alumni yang menjadi informan ini harus memiliki kriteria, yaitu : aktif dalam kegiatan di lembaga.
- Orangtua/wali murid dari lembaga/institusi. Orangtua/wali murid yang menjadi informan harus memiliki kriteria, yaitu : anaknya aktif mengikuti kegiatan lembaga dan anaknya terdaftar sebagai murid di lembaga serta orangtua pernah mengikuti kegiatan lembaga.

Dari kriteria diatas, sebagai awalan perlu dirancang siapa saja yang cocok untuk menjadi informan dengan membuat kerangka sampel secara teoritis atau *theoretical sampling*. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3. *Theoretical sampling*

Informasi yang dicari	Informan		Jumlah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang Organisasi</li> <li>• Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi.</li> </ul>	- Organisasi sosial keagamaan	- Pemimpin Hurin'in	1
		- Staff pengajar Hurin'in	2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan apa saja yang mereka ikuti di organisasi sosial keagamaan.</li> <li>• Manfaat yang didapat dari kegiatan yang mereka ikuti di organisasi sosial keagamaan tersebut.</li> </ul>	- Murid Hurin'in	- Murid Hurin'in	10
		- Alumni yang masih aktif	1
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan apa saja yang mereka ikuti di organisasi sosial keagamaan.</li> <li>• Manfaat yang didapat dari kegiatan yang mereka ikuti di organisasi sosial keagamaan tersebut.</li> </ul>	- Orangtua/wali murid		3
Jumlah			17

Pada penelitian ini menggunakan jenis sampel *nonprobability sampling* atau *nonrandom sampling*. Menurut Neuman (2006, h.220) pada penelitian kualitatif tujuan utama dari sampel adalah untuk mengumpulkan kasus-kasus yang spesifik yang dapat menjelaskan dan mendalami pemahaman. Dalam penelitian ini, tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan

**Universitas Indonesia**

informan. Informan sendiri adalah orang dalam pada latar penelitian, dimana informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga dapat dikatakan informan haruslah orang yang mempunyai banyak pengalaman mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan atau manfaat dari informan adalah agar dalam jangka waktu yang relatif singkat banyak informasi yang diperoleh (Moleong, 2004, h. 90).

Adapun teknik penarikan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel purposif adalah sampel yang “secara sengaja” dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkaya data penelitian (Irawan, 2006, h.17). Neuman juga mengatakan (2006, h. 220) tujuan utama dari penarikan sampel dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan kasus-kasus yang spesifik yang dapat menjelaskan dan mendalami pemahaman. Bukan untuk mencari keterwakilan populasi. Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan sudah ada tujuannya dan sudah tersedia rencana sebelumnya. Biasanya sudah ada predefinisi terhadap kelompok-kelompok dan kekhususan khas yang dicari.

Pada penelitian ini terkait dengan *purposive sampling*, informan yang dipilih adalah pengurus dan pengajar di Hurin'in karena mereka mempunyai pengetahuan yang lengkap mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dan keadaan dari lingkungan serta kondisi anak-anak disini. Untuk informan anak murid dan orangtua nya dipilih berdasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak dari anak-anak dan orangtua yang lain.

#### 1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan data

##### 1.5.4.1 Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, dimana data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder.

##### 1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer. Alston

dan Bowles (2003, h. 68) menyatakan bahwa studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya mengenai permasalahan yang akan diteliti, untuk mengetahui bagaimana penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menambah pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memungkinkan peneliti untuk mengkonseptualisasikan kerangka pemikirannya. Studi literatur meliputi tulisan-tulisan, berita, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki tujuan dan karakteristik yang khas, dengan kata lain wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2004, h. 135). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, selain bertujuan untuk memperoleh informasi, juga ditujukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 1998).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga tergolong wawancara tidak berstruktur. Peneliti tidak membuat pedoman wawancara, Wawancara ini berisi pertanyaan terbuka yang memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengemukakan pandangannya secara bebas. Melalui wawancara dengan format tidak terstruktur maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh akses dan pemahaman mengenai kejadian dan kegiatan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti dan memahami interpretasi pribadi informan.

## 3. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan atas observasi melalui berperan serta dan yang tidak berperan serta (Moleong, 2004, h. 126). Didalam observasi tanpa peran serta, hanya terdapat satu fungsi yaitu menjadi

pengamat yang melakukan pengamatan, sementara didalam obserasi berperan serta terdapat dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan anggota resmi dari kelompok mana informan berada. Pelaksanaan observasi didalam penelitian ini dilaksanakan secara tidak berperan serta, dimana observasi dilakukan murni sebagai pengamatan tanpa menjadi anggota dari kelompok dimana informan berada. Dalam observasi ini juga dilengkapi dengan kegiatan pengambilan foto untuk membantu menggambarkan hasil observasi.

#### 1.5.4.2 Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2009 hingga Juni 2009. Adapun waktu untuk pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap informan yang dilaksanakan selama bulan Maret 2009 hingga Juli 2009. Untuk lebih jelaskan akan diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.4. Waktu Pengumpulan Data

No	Tahapan/Kegiatan Penelitian	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Studi Kepustakaan dan Dokumentasi																						
2	Interview Informan																						
	• Pengurus organisasi Hurin'in																						
	• Murid Hurin'in dan orangtua/wali murid																						
3	Observasi																						
4	Analisa data dan Penyusunan Laporan																						

Berdasarkan pada tabel 1.4 di atas waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan dan waktu pengumpulan data dilakukan dengan proses

yang cukup banyak. Mulai dari bulan Maret sampai Juli yang setiap minggunya bisa 3 sampai 4 kali pertemuan di lokasi penelitian. Hal ini lah yang membuat penelitian ini bisa di katakan penelitian *grounded research*, karena banyaknya waktu penelitian sehingga data yang di dapatkan juga banyak.

#### 1.5.5 Teknik Analisa Data

Neuman (2006,h.60) mengatakan pendekatan analisa yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bersifat induktif; bergerak dari hal yang spesifik ke hal yang lebih umum. Artinya, penelitian ini dimulai atau bertolak dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membangun konsep atau teori. Dalam penelitian ini, data-data yang akan dikumpulkan terlebih dahulu baru kemudian dengan data-data tersebut akan di susun konsepsi atau teori mengenai upaya-upaya perlindungan bagi anak yang tereksplotasi dan beresiko tereksplotasi secara ekonomi yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan lokal.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Irawan (2006, h. 73), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti (terhadap suatu fenomena) dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Sarantakos (1998) dalam Alston dan Bowles (2003,h.207) terdapat tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yang menggambarkan apa yang terjadi selama masa awal, pengambilan kesimpulan dan pembuktian, yaitu :

##### 1. *Data reduction*

Pada tahap ini data di berikan kode, diringkas dan dikategorikan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari masalah yang akan diteliti. *Data reduction* juga membantu peneliti untuk menentukan data yang akan dikumpulkan, bagaimana dan siapa selanjutnya, apa metode analisis yang akan digunakan, dan akhirnya untuk mencapai kesimpulan. Tujuan utama *data reduction* adalah untuk mengidentifikasi tema utama penelitian

yang muncul dari pengkategorian informasi yang telah terkumpul. Pada tahap ini mengidentifikasi berdasarkan aspek-aspek yang akan di teliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain, kondisi lingkungan, jadwal kegiatan, latar belakang anak-anak, latar belakang lembaga, program-program yang dilakukan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan.

## 2. *Data organization*

Tahap kedua menurut Sarantakos adalah proses pengumpulan informasi yang didapat dan menyajikan hasilnya, biasanya dalam bentuk teks. Data yang diperoleh pada tahap pertama, selanjutnya diorganisir sesuai dengan kerangka pikir yang digunakan. Data yang diorganisir tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan sebagai upaya perlindungan anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual dan kendala-kendala yang di hadapainya.

## 3. *Interpretation*

Data yang telah terorganisir dikembangkan dengan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan antara lain kesejahteraan sosial dan kesejahteraan anak serta pendekatan dalam penanganan anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual.

### 1.5.6 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Didalam penelitian kualitatif terdapat standar khusus yang perlu dipenuhi sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Setidaknya terdapat empat standar atau kriteria utama (Krefting, 1991, h. 217-222) yang dapat menjamin kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, yaitu:

#### a. Kredibilitas

Penelitian diperlukan untuk menghasilkan gambaran yang akurat mengenai pengalaman manusia sehingga orang yang berbagi pengalaman dapat langsung mengenali gambaran tersebut. Bila hal ini sudah tercapai, maka barulah sebuah penelitian dikatakan dapat dipercaya. Teknik yang

dipergunakan dalam peningkatan kredibilitas adalah melalui triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diberikan informan dengan hasil pengamatan dan studi literatur. Triangulasi digunakan karena adanya kesadaran bahwa data yang didapat dalam penelitian selama meneliti perlu dilakukan cek dan ricek, untuk mendapatkan data akhir penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Transferabilitas

Pada kriteria ini sangat berkaitan erat dalam menguji kebenaran data yang bisa diperoleh dari pengalaman manusia yang berbeda sehingga muncul *Multiple Reality* (persepsi dan pandangan informan) dan apakah data yang diperoleh tersebut dapat diaplikasikan pada konteks dan *setting* yang lain. Sehingga pada transferability, suatu data tidak bisa digeneralisasikan karena tidak ada tindakan yang sama persis dari setiap manusia. Karena itulah, strategi yang bisa digunakan dalam kriteria penelitian kualitatif ini untuk meningkatkan kualitas penelitian adalah *Triangulation*. *Triangulation* selain tercakup di beberapa kriteria penelitian juga merupakan strategi yang sangat penting untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat yaitu dengan melakukan konfirmasi atau cek dan ricek dan pembandingan sumber. Konfirmasi ini dapat dilakukan dengan observasi ulang terhadap data penelitian dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari orang yang berbeda dan membandingkan hasil wawancara dengan isu serta dokumen yang berkaitan.

c. Dependabilitas

Dependabilitas baru dapat tercapai bila penelitian dilaksanakan berulang kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. Teknik yang

dipergunakan adalah triangulasi, dimana data yang didapat dalam penelitian selama meneliti kemudian di cek dan ricek (triangulasi) untuk mendapatkan data akhir penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Konfirmabilitas

Prosedur dan hasil penelitian yang dilaksanakan haruslah tidak menimbulkan bias. Konfirmabilitas dapat tercapai bila peneliti dapat meyakinkan pembaca atau peneliti lain bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang objektif sebagaimana yang terdapat didalam lapangan. Teknik yang dipergunakan adalah *reflexivity*, yaitu peneliti menampilkan makna subjektif yang ada dengan baik dan menghindari interpretasi pribadi.

Berdasarkan teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian kualitatif dengan kriteria diatas, maka strategi untuk meningkatkan kualitas penelitiannya adalah teknik triangulasi, strategi ini dijalankan dalam beberapa hal seperti pemilihan informan yang tepat sesuai kebutuhan penelitian, melakukan pengecekan ke beberapa sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, dan menanyakan langsung kepada pengurus lembaga baik pemimpin maupun pengajarnya, sebagai pihak yang berkoordinasi langsung dilapangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga. Strategi triangulasi dilakukan kepada sumber yang berbeda terutama dalam hal menjawab pertanyaan tentang upaya-upaya perlindungan yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan lokal bagi anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplotasi secara ekonomi dan seksual dan kendala-kendala yang di hadapinya. Dimana dalam menjawab pertanyaan tersebut terdapat jawaban yang sama maupun jawaban yang berbeda tentang hal tersebut, sehingga dari jawaban tersebut dapat dianalisis atau diambil kesimpulan.

Walaupun demikian, penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sehingga hasil yang di capainya juga belum maksimal, masih banyak kekurangan-kekurangan dalam proses penelitian yang tentu belum menjawab semua permasalahan. Namun, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif pada penelitian yang lain, khususnya mengani anaknya yang berada

pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual. Selain itu, didalam setiap pelaksanaan sebuah penelitian pastinya akan menghadapi permasalahan yang dapat menjadi penghambat didalam penelitian tersebut. Penelitian mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan ini juga memiliki beberapa hambatan seperti halnya penelitian-penelitian lainnya. Hambatan-hambatan yang dirasa awalnya karena lokasi tempat penelitian yang kondisinya sangat berbahaya bagi perempuan karena disana banyak preman serta waktu penelitian yang baru bisa dilakukan pada malam hari. Namun, hambatan-hambatan itu sudah teratasi karena sudah terbiasa dan adanya sambutan yang baik dari pengurus organisasi serta murid-murid disana.

### **1.6 Sitematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab. Garis besar sistematika penulisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada bab satu di bahas mengenai pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pentingnya upaya-upaya pencegahan untuk melindungi anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual. Bagian ini berupaya untuk memunculkan keberadaan organisasi sosial keagamaan lokal yang peduli dengan masalah yang ada di sekitarnya yang cukup menarik untuk diteliti dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, pada bab ini juga mencoba menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab dua memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dasar yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisa berbagai data-data temuan lapangan. Konsep-konsep yang terangkum secara visual berupa skema kerangka pemikiran di bagian akhir bab ini, menjelaskan secara konseptual mengenai kesejahteraan sosial dan kesejahteraan anak, perlindungan anak, anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual, model

penanganan permasalahan anak dan konsep lainnya yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian dimana anak-anak berada pada pemukiman yang kumuh dan berdekatan dengan pemukiman PSK di daerah Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pada Bab ini juga dijelaskan mengenai gambaran umum lembaga Hurin'in yang merupakan tempat penelitian ini. Gambaran tersebut meliputi gambaran umum yang mencakup sejarah, visi-misi, dan fungsi-peran Hurin'in dan juga gambaran tentang organisasi kerja serta program-program yang dijalankan.

Bab empat menguraikan tentang hasil temuan lapangan yang mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan serta pembahasan terhadap temuan lapangan yang dikolaborasikan dengan kerangka pemikiran yang ada pada bab dua. Temuan lapangan ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya-upaya perlindungan oleh organisasi sosial keagamaan lokal bagi anak berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual

Bab lima merupakan rangkuman hasil penelitian, terutama menyangkut temuan lapangan dan hasil analisa yang akan dijadikan pijakan bagi generalisasi konsep. Bab ini juga menjelaskan sejumlah rekomendasi yang dijadikan bahan koreksi atas beberapa titik lemah dari segi manajemen institusional dalam praktik upaya-upaya perlindungan oleh Hurin'in bagi anak yang berada pada pemukiman rawan untuk tereksplorasi secara ekonomi dan seksual.